

# PERAN MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME UMAT BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN RIYADHUL JANNAH, PARUNG, BOGOR

**Mulyadi Amir**  
**Dosen Universitas Islam Jakarta**  
mul\_amir07@yahoo.comL

## ABSTRAK

Pondok pesantren dalam konteks kebangsaan selalu proaktif dalam pembangunan bangsa. Baik dalam peradaban budaya dan pendidikan bagi masyarakat, tidak hanya memberi pengetahuan tentang keagamaan saja, melainkan menggerakkan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dan mempelopori dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah sosial. Begitu juga di pondok pesantren Riyadul Jannah Parung Bogor, dimana kegiatan pengabdian ini dilaksanakan.

**Kata kunci:** Nasionalisme, beragama, pondok pesantren

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Kehadiran pesantren diharapkan bisa mencetak generasi pemimpin bangsa yang amanah dan bermoral. Meski berperan besar dalam melahirkan calon pemimpin bangsa yang bermoral, pesantren juga harus bisa bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Pesantren harus bisa membuat kurikulum pendidikan yang bisa melahirkan lulusan yang mampu bersaing dalam arus globalisasi. Lulusan pesantren memiliki daya saing tinggi. Selain itu pesantren seharusnya pula bisa mengambil peran menyumbangkan para lulusannya menjadi pemimpin bangsa yang bermoral.

Pada dasarnya pesantren dibagun atas keinginan bersama dua komunitas yang saling bertemu, yaitu komunitas masyarakat yang ingin membentuk wadah bagi anak-anak mereka untuk mencari ilmu, komunitas kiai yang akan mengajarkan ilmu dan pengalamannya baik secara langsung di lembaga pesantren ataupun secara tidak langsung dikalangan masyarakat demi menumbuhkan rasa nasionalisme bagi masyarakat secara umum.

Berdasarkan fakta bahwa lembaga pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik (*tafakkuh fiddin*). Maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta

mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik Islam menjadi unsur utama dalam sebuah pesantren. Globalisasi dengan perwira industri, teknologi kian menghantam sistem pendidikan di Indonesia terutama tantangan bagi pesantren-pesantren yang harus memberi nilai tambah kepada masyarakat demi menumbuhkan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai nasionalisme. Dalam hal ini pesantren harus ikut andil dan merangsang jiwa masyarakat dalam meralisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kebangsaan yang homogen.

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan, jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.

Kiai, santri, pesantren dan ajaran Islam memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial, institusi tradisi dan lingkungan sekitarnya. Tesis Clifford Geertz bahwa kiai hanya berperan sebagai kultural broker (makelar budaya) yang secara politis tidak mempunyai pengalaman dan keahlian memimpin kehidupan masyarakat modern sekarang banyak digugat ahli. Salah satunya adalah Mardiyah. (2005) yang menyatakan bahwa kiai secara nyata seringkali berperan sebagai pengambil keputusan yang menggerakkan orang desa untuk melaksanakan keputusannya. Kiai berperan dalam perubahan sosial berkat keunggulan kreatifitasnya dengan melakukan adaptasi kreatif sesuai dengan kaidah agama memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru (*almuhafadatu ala qadimis shalih wa al jadidi al-ashlah*). Sehingga dengan kaidah ini, pesantren dapat memelihara ketertiban sosial (*sosial order*) dan komunitas sosial. Kultur pesantren memiliki semacam tuntutan untuk berselingkuh dengan menghormati dan melestarikan tradisi.

Kekuatan kiai bercirikan dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi (*highly developed sosial sense*) dan selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama (*general consensus*)

## **2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia**

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang

membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintah penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan *Ordonansi* tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup, madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan ketidakadilan dan tidak bijaksana pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Saridjo, M. (1980), ternyata "jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik di Indonesia.

Menurut survei yang diselenggarakan kantor Urusah Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa tahun 1942 mencatat jumlah madrasah, pesantren dan murid-muridnya seperti terlihat berikutnya dalam Tabel 1:

**TABEL 1**

**Jumlah pesantren, madrasah dan santri di Jawa dan Madura  
pada tahun 1942  
(Survai kantor Urusan Agama)**

| <b>Provinsi Daerah</b> | <b>Jumlah Pesantren dan Madrasah</b> | <b>Jumlah Santri</b> |
|------------------------|--------------------------------------|----------------------|
| Jakarta                | 167                                  | 14513                |
| Jawa Barat             | 1046                                 | 69954                |
| Jawa Tengah            | 351                                  | 21957                |
| Tawa Timur             | 307                                  | 32931                |
| <b>Jumlah</b>          | <b>1871</b>                          | <b>139415</b>        |

**TABEL 2  
Jumlah pesantren dan santri di Jawa pada tahun 1978.  
(Laporan Departemen Agama RI)**

| <b>Provinsi Daerah</b> | <b>Jumlah Pesantren dan Madrasah</b> | <b>Jumlah Santri</b> |
|------------------------|--------------------------------------|----------------------|
| Jakarta                | 27                                   | 15.767               |
| Jawa Barat             | 2.237                                | 305.747              |
| Jawa Tengah            | 430                                  | 65.070               |
| Tawa Timur             | 1.051                                | 290.790              |
| <b>Jumlah</b>          | <b>3.745</b>                         | <b>675.364</b>       |

Dalam Tabel 2, dapat kita melihat bahwa hampir empat dasawarsa kemudian, jumlah pesantren di Jawa telah bertambah kurang lebih empat kali. Statistik dari Tabel 2, yang dikumpulkan dari laporan Departemen Agama RI pada tahun 1978 yang mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren di Jawa dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pondok pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), namun secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren.

Dari data-data tersebut harus kita bertanya, mengapa pesantren begitu sanggup menahan dan berkembang selama bertahun-tahun penuh dengan tantangan dan kesulitan yang dibuat baik pemerintah Belanda maupun pemerintah RI? Menurut M. Dawam (1998), sistem pendidikan pondok pesantren mampu bertahan dan tetap berkembang karena siap menyesuaikan dan memoderenkan tergantung pada keadaan yang sebenarnya ada di Indonesia. Sejak awalnya, pesantren di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan tantangan karena dipengaruhi keadaan sosial, politik, dan perkembangan teknologi di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat umum. Oleh karena itu, pada masa ini di dunia pesantren terjadi pembangunan sistem pendidikan pesantren modern yang berorientasi kepada

pemberdayaan santri dan masyarakat.

### **3. Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Umat Bergama Di Indonesia**

Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga itu tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif.

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami penggeseran dari dampak modernisasi. Kiai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar, dengan demikian beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi.

Pesantren merupakan ciri khas kelIndonesiaan yang mulai sejak sebelum kemerdekaan sampai saat ini, dimana negara Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren, karena pada zaman penjajahan pesantren sudah eksis menyerukan nasionalisme (*khubbul wathan*) umat Islam untuk mempertahankan negara Indonesia dari para penjajah.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang tidak hanya mendidik dalam hal keagamaan, akan tetapi pesantren juga memberikan penyadaran kepada umat Islam untuk mencintai tanah air, toleransi terhadap non-agama Islam. Pesantren tidak membentuk manusia yang berpikir eksklusif akan tetapi bagaimana masyarakat memahami substansi nilai-nilai keagamaan secara keseluruhan (Wahid, Abdurrahman. 1999).

### **4. Partisipasi Pesantren Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Umat Beragama di Indonesia**

Dalam realita hubungan sosial, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat, hubungan kedekatan pesantren dengan masyarakat dibangun melalui kedekatan psikologis dan ideologis.

Disebut kerekatan psikologis adalah pesantren lahir dari relungrelung psikologis masyarakat pedesaan yang religius. Dan disebut ideologis, karena pesantren juga menjadi benteng perlawanan dari sebuah keyakinan masyarakat yang prinsipil yaitu agama. Hal ini bisa terjadi karena pesantren lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat Islam yang rindu akan tatanan kehidupan sosial berbasis nilai keagamaan.

Pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini.

Berdasarkan berbagai usaha identifikasi pesantren dapat diketahui bahwa studi tentang pesantren telah cukup banyak dilakukan secara serius. Usaha ini patut dihargai, terutama bila dilihat dari segi posisi pesantren dalam sejarah dan kedudukannya sekarang sebagai tempat pendidikan utama bagi orang Islam. Terlebih lagi bila dilihat dari sudut peran yang telah dan akan dimainkannya, sebagaimana uraian sedikit berikut ini.

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa kemenangan NU (*Nahdatul Ulama'*) dalam pemilihan umum 1955 sebagai partai politik keempat terbesar, telah menyadarkan banyak orang tentang pengaruh para kiai dan ulama dalam kehidupan politik sekalipun. Namun, Dawam melanjutkan tidak banyak disadari bahwa pengaruh para kiai dan ulama itu berbasis pada pesantren di pedesaan Jawa. Banyak yang tidak melihat kekuatan khusus pada pesantren, orang lebih melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tradisional yang mengajarkan Islam ortodok.

Dalam konteks pembangunan sosial bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintahan, melainkan tanggung jawab bersarna antara pemerinttah dan masyarakat. Hanya saja keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui kiai dan santri didiknya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara, umum. Sebab, bagaimanapun keberadaan kiai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

Secara garis besar pesantren merupakan *Founding father* sekaligus sebagai abdi daya kehidupan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kebutuhan sebagai warga negara. Pesantren juga memberikan kontribusi untuk membangkitkan rasa nasionalisme umat beragama seperti halnya pada tahun 1955 NU menjadi partai besar dalam pemilu.

#### **5. Peran Kiai Dalam Menumbuhkan Rasa Naionalisme Umat Beragama**

Kiai atau ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi baik dalam bersikap, berbuat dan contoh-contoh atau teladan baik (*al-uswah al-hasanah*) mereka.

Sukamto (1999) mengatakan dalam tradisi kita ulama atau kiai bertindak sebagai figur sentral di tengah masyarakat, segala ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya di jadikan soko guru oleh umat.

Kadang kiai dianggap manusia suci yang memiliki karomah dan sebagai sumber keberkahan. Sehingga dalam komunitas pesantren, semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Baik ustad maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kiai.

Hubungan antara kiai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang menyertai aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah mereka yang tidak hanya terbatas pada masalah sepiritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap kiai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem nasional.

Kiai merupakan pemimpin baik ditingkat pesantren atau ditingkat pemerintahan, yang mana masyarakat penuh kepercayaan terhadap kiai dalam berbagai hal yang terkait dengan urusan negara. Kiai tidak terlepas dari sosio kultural yang di dalamnya akan menumbuhkan rasa nasionalisme umat beragama khususnya di sekitar lembaga pondok pesantren maupun diseluruh nusantara secara umum.

#### **6. Pola Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Umat Beragama**

Hubungan pesantren dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerja sama antara pesantren dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pesantren. Menurut Ramayulis. (2011) hubungan pesantren dengan masyarakat adalah sebagai usaha komperatif untuk mencegah dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara pondok pesantren, personalia pesantren dengan masyarakat.

#### **7. Langkah-Langkah Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Upaya pengembangan masyarakat (*community develofment*) yang dilakukan pesantren. Menurut Zubaidi ada empat langkah yang penting, pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (proletar/du'afa) dalam rangka memfasilitasi mereka. dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, ia menggerakkan, partisipasi etos swadaya masyarakat. Ketiga, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. Keempat, pesantren mempelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan *riilnya*. Sehingga masyarakat mampu mengintegrasikan antara penelitian dengan saksi dimana masyarakat sebagai pelaku utamanya.

Pesantren dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya memberi

pengetahuan tentang keagamaan, akan tetapi pesantren juga memberikan pemahaman dan kesadaran dalam menyikapi segala persoalan keagamaan maupun kebangsaan (Yacub, M. 2004). Dan menggerakkan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dan mempelopori dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Demikian juga nasionalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyesuaian, interaksi dan identifikasi diri dengan dunia sosio kultural. Artinya, nasionalisme adalah proses dialektika antara dunia sosio kultural dengan diri individu. Sebagai dialektika ada proses penarikan keluar dan ke dalam. Rasa nasionalisme adalah suatu yang berada di luar, namun ia juga sekaligus menjadi sesuatu yang berada di dalam diri seseorang.

## **KESIMPULAN**

Sejarah perkembangan pondok pesantren dalam konteks kebangsaan, pesantren selalu pro aktif dalam pembangunan bangsa. Baik dalam peradaban budaya dan pendidikan bagi masyarakat. Pesantren tidak hanya mengurus ubudiyah, akan tetapi pesantren pro aktif dalam pembangunan bangsa.

Pergeseran pesantren dari waktu ke waktu tidak lagi hanya urusan agama, pesantren juga aktif dalam kacamata perpolitikan dengan tujuan untuk kontrol politik dan memberikan pandangan politik yang adil dan jujur. Pesantren juga harus memberikan pendidikan kepada masyarakat akan pentingnya politik yang adil dan jujur dengan tujuan membangun bangsa yang beradab.

Pesantren juga harus mendampingi masyarakat dalam hal ekonomi dengan wujud kerja sama pesantren dengan memberikan pinjaman uang seperti yang dilakukan pondok pesantren sidogiri yaitu BMT. Upaya pengembangan masyarakat (*community development*) yang dilakukan pesantren. Ada empat langkah yang penting, pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (proletar atau du'afa') dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses kesadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, ia menggerakkan, partisipasi etos swadaya masyarakat. Ketiga, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. Keempat, pesantren mempelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan riilnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Thoha Putra. 2000.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti

Press. 2003.

M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1998.

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam : Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi dan Era Nabi Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: 2011.

Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta : Dharma Bakti. 1980.

Sukanto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta : LP3ES. 1999

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidayah. 1999.

Yacub, M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*. Bandung: 2004.